

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, adapun salah satunya anak berkebutuhan khusus (ABK). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Standar dan indeks inklusi juga belum ada di Indonesia. Dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat perlu menyadari pentingnya pendidikan dan perhatian secara khusus (Purba, 2019).

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat perlu menyadari pentingnya pendidikan dan perhatian secara khusus. Dalam hal ini memang dibutuhkan penerimaan terlebih dahulu dari orang tua dan seluruh keluarga. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) terkadang juga masih kurang untuk menerima segala kebutuhan serta pendidikan pada anak tersebut. Sebagian orang tua memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga orang tua lebih memperhatikan anak nya dan memberikan terapi khusus untuk anak tersebut.

Bagi orang dewasa pada umumnya peran sebagai orang tua adalah sesuatu yang direncanakan dengan baik, dikoordinasikan dengan berbagai rencana lain dalam hidup dan dikembangkan sejalan dengan situasi ekonomi individu. Bagi sebagian orang dewasa lainnya, kesadaran bahwa mereka telah menjadi orang tua belum mempersiapkan jika suatu saat nanti ia akan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus. Bayangan

menjadi orang tua dapat memiliki campuran emosi dan ilusi romantis tentang memiliki seorang anak (Santrock, 2014).

Pada dasarnya membesarkan anak merupakan sebuah tantangan. Orang tua memiliki peran yang sama dalam mengasuh anak-anak, peran saling melengkapi di dalam keluarga membantu anak dalam hal pendidikan, mengajarkan anak bersosialisasi terhadap lingkungannya, menanamkan ilmu-ilmu agama serta membantu anak mengulas mata pelajaran di sekolah, dan mengembangkan identitas dirinya (Rahmita, 2011). Anak merupakan sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) memberikan efek negatif yang besar bagi seluruh keluarga, baik orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya, seperti malu terhadap lingkungan sekitar, mengecilkan sosialisasi anak. Semua orang tua berharap dapat melahirkan anak dengan selamat dan mendapatkan anak yang sehat jasmani dan rohani.

Peran perawatan anak yang paling utama yaitu Ibu. Ibu adalah orang yang pertama kali merasakan suatu tekanan dan ia merasa tidak berharga dan terpuruk karena sudah melahirkan seorang anak dengan keadaan yang tidak normal. Keadaan tersebut membuat Ibu merasa terpukul karena secara tidak langsung ia yang sangat dekat dengan sang janin saat mengandung selama 9 bulan sampai pada masa melahirkan.

Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami masalah yang lebih besar dari pada orang tua dengan anak normal, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan pada orang tua, seperti lebih mengurungkan diri, merasa tidak adil, kesulitan untuk mengendalikan emosi (Budiarti, 2013). Pottie (dalam Mumun, 2010), menjelaskan apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Banyak Ibu kurang mampu untuk bisa menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), karena banyaknya tekanan dari luar. Gunjingan, cemooh, dan penolakan bisa menjadi hambatan yang menyebabkan proses penerimaan seorang Ibu terhadap anak yang berkebutuhan khusus menjadi kurang baik. Perasaan malu, marah, dan lelah karena diperlakukan tidak pada umumnya dapat menjadi pemicu Ibu melampiaskan kemarahannya kepada sang anak. Perasaan takut ditinggalkan oleh suami biasanya juga dialami oleh sebagian besar ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan tidak sedikit kasus seorang suami yang meninggalkan istrinya karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus. (Firdausi, 2019).

Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi ketahanan berkonotasi stamina emosional dan telah digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan hidup. Menurut Pottie (dalam Mumun, 2010) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Kemudian selanjutnya untuk observasi dan wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti di hari Senin 19 Agustus dengan 10 orang tua mewakili masing-masing kelas 1, 2, 3, 4, dan 5 di SLB Negeri Bekasi Jaya, sebagai data dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan pada orang tua yang anaknya sekolah di SLB Negeri Bekasi Jaya dan masih aktif belajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu YB mengatakan bahwa ia pada saat mengandung YB mengalami stress, di karena suami nya selingkuh dengan mantan kekasihnya dulu serta suami dari Ibu YB ingin meminta cerai lalu balikan dengan mantan kekasihnya. Ibu YB tidak ingin cerai dengan suami nya karena pada saat itu ia sedang mengandung YB. Ibu YB tidak mengetahui bahwa kalau sedang hamil itu tidak boleh

kebanyakan pikiran pasti akan berpengaruh dengan janin yang ada di rahimnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu MFH mengatakan bahwa ia merasa tertekan dengan perkataan tetangga nya, yang dimana tetangga nya selalu berkata sawan bangkle yang dimana kalau sedang hamil itu tidak boleh nyelawat orang meninggal. Ibu MFH merasa drop dan merasa tertekan setiap tetangga nya selalu berkata seperti itu, sehingga saya tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu MA mengatakan bahwa saya merasa tertekan dengan kondisi anak saya seperti ini yang dimana ia tidak bisa bicara serta tidak bisa mendengar. Ibu MA merasa gagal sudah melahirkan anak seperti ini yang mempunyai berkebutuhan khusus. Sampai detik ini saya masih belum bisa menerima kondisi anak saya seperti, semuanya tentang kegiatan yang ada di sekolah MA dan terapi saya serahkan semuanya kepada suami saya.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu SM bahwa ia merasa terbebani pada saat seorang Ibu mengetahui bahwa anak nya tidak bisa bicara, Ibu SM merasa bingung harus bagaimana cara merawat anak seperti ini yang mempunyai berkebutuhan khusus. Berjalannya waktu saya mulai menerima kondisi anak saya, karena saya mengetahui setiap manusia yang diberikan kekurangan pasti ada sisi kelebihanannya begitupun dengan kondisi seperti anak saya.

Hasil kesimpulan dari wawancara di atas bahwa seorang Ibu merasa terbebani saat mengetahui anaknya mempunyai berkebutuhan khusus. Seorang Ibu merasa malu jika mempunyai anak yang memiliki berekbutuhan khusus, serta tidak mengetahui bagaimana cara merawat dan mendidik anak yang mempunyai berkbutuhan khusus.

Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi adalah katahahan berkonotasi stamina emosional dan telah digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan hidup.

Menurut Reivich & Shatte (2002) adalah resiliensi kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit . Dimana resiliensi ini dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut. Kemampuan ini terdiri dari regulasi emosi, pengendalian *impuls*, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

Menurut Joshep (dalam Isaacson, 2002) resiliensi sendiri dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri, beradaptasi dengan perubahan, tuntutan, dan perasaan kecewa yang muncul dalam kehidupan. Orang tua yang berada di keadaan sulit harus berusaha bertahan dalam keadaan tertekan dan berhadapan dengan trauma yang dialami setelah melahirkan anak yang mempunyai ketebatasan. Ketika orang tua dalam keadaan tertekan memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) kemampuan resiliensi yang baik, maka ketika mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka dapat menata kehidupannya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih (2016) dengan judul resliensi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di daerah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel resliensi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus memiliki faktor protektif secara internal berupa religiusitas, kemauan belajar, kesadaran akan dukungan sosial, kesadaran akan identitas diri.

Menurut Rensick, Gwyther, dan Roberto (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu yaitu *self-esteem*, emosi positif spiritualitas, dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki peran dalam mempengaruhi resiliensi ibu. Hal ini didukung dari hasil wawancara bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka membutuhkan ibu yang dapat mendengarkan dan nada bagi mereka saat merasakan kesulitan. Terkait mengenai ekspresi emosi dan pikiran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) hanya 30% yang mampu mengekspresikan pikiran dan 30% orang tua yang mampu mengekspresikan perasaannya.

Menurut Taylor (2012) dukungan sosial merupakan suatu informasi dari orang lain untuk kita bahwa adanya seseorang yang dicintai, diperhatikan, dan dihargai merupakan bagian dari jaringan kewajiban kita secara bersama-sama. Mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan seseorang yang benar-benar diterima atau dirasakan hanya tersedia dari orang lain (Sarafino & Smith, 2011). Jika ibu mendapatkan dukungan dari keluarga maka ibu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, jika ibu tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maka ibu tidak mendapatkan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyas Triatmi Hardiningsih (2014). Mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan paparan di atas mengenai fenomena resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Peneliti terdorong untuk meneliti, “Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (SLB) di sekolah SLB Negeri Bekasi Jaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bekasi Jaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah SLB Negeri Bekasi Jaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang sosial dan klinis. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi ibu mengenai dukungan sosial yang tinggi dan dukungan sosial yang rendah dalam dirinya serta ibu juga dapat mengetahui dan memahami dirinya.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara peneliti sebelumnya dengan peneliti yang dilakukan. Pengetahuan penulis skripsi dengan teman Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum pernah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa jurnal penelitian terkait variabel yang sama namun judul yang berbeda sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiningsih (2014). Dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, jumlah subjek dan lokasi. Dalam penelitian ini terletak peneliti menggunakan variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, subjeknya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Bekasi Jaya.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Jannah & Rohmatun (2018). Dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir ROB Tambak Lorok. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif atau signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, jumlah subjek dan lokasi. Dalam penelitian ini terletak peneliti menggunakan variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, subjeknya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Bekasi Jaya.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati, Widianti, & Sajodin (2018). Dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia Di Klinik. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi caregiver penderita skizofrenia di Klinik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jumlah subjek dan lokasi. Dalam penelitian ini terletak peneliti menggunakan variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, subjeknya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bekasi Jaya.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Laksmi & Kustanti (2017). Dengan Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami Involuntary childless. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, jumlah subjek dan lokasi. Dalam penelitian ini terletak peneliti menggunakan variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, subjeknya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Bekasi Jaya.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Raisa & Ediati (2016). Dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang dapat diterima. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, jumlah subjek dan lokasi. Dalam penelitian ini terletak peneliti menggunakan variabel resiliensi pada Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, subjeknya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Bekasi Jaya.

